Jurnal Manajemen Dakwah
E- ISSN: On Hold
Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Volume :1, Number :1, Desember 2020

STRATEGI DAKWAH PADA MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA (STUDI TERHADAP DAKWAH DI DESA BADAU KECAMATAN BADAU KABUPATEN KAPUAS HULU)

Mita Hairani

Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah,

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya Islam diikuti dengan berbagai aspek lainnya di Desa Badau, padahal Desa Badau berada diantara desa lain yang mayoritas penduduknya non muslim. Selain itu, belum ada penelitian tentang strategi dakwah di kawasan perbatasan Desa Badau, padahal kawasan perbatasan merupakan daerah yang rawan akan masuknya ideologi asing sehingga strategi dakwah penting diterapkgtan agar Islam dapat berdiri kokoh.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Metode yang digunakan para da'i dalam berdakwah kepada masyarakat perbatasan di Desa Badau; 2) Materi yang disampaikan para da'i dalam berdakwah kepada masyarakat perbatasan di Desa Badau; 3) Media yang digunakan para da'i dalam berdakwah kepada masyarakat perbatasan di Desa Badau; 4) Hambatan dan peluang yang dihadapi para da'i dalam berdakwah kepada masyarakat perbatasan di Desa Badau.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.Sumber data utama adalah para da'i dan masyarakat Desa Badau sebagai mad'u dakwah.Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi dakwah di Desa Badau sudah cukup tepat dan sesuai diterapkan pada masyarakat Desa Badau yang mayoritas tingkat pengetahuan keagamannya rendah, hal ini menyebabkan tidak ada ideologi asing yang masuk ke Desa Badau, kesimpulan ini diambil berdasarkan: pertama, metode dakwah yang digunakan oleh para da'i di Desa Badau Kecamatan Badau Kabupaten Kapuas Hulu bervariasi diantaranya dakwah bil-Lisan, bil-Hal, bil-Hikmah, dan al-Mauidzatil Hasanah. Kedua, materi dakwah yang disampaikan oleh para da'i di Desa Badau Kecamatan Badau Kabupaten Kapuas Hulu adalah tentang Aqidah dan Fiqh dasar. Ketiga, media dakwah yang digunakan oleh para da'i di Desa Badau Kecamatan Badau Kabupaten Kapuas Hulu belum ada yang khusus karena belum lengkapnya akses media dakwah yang dapat digunakan dan kurangnya pengetahuan da'i tentang penggunaan media dakwah modern.Keempat, Peluang Dakwah di Desa Badau Kecamatan Badau Kabupaten Kapuas Hulu sangat terbuka, diantaranya antusiasme mad'u menerima pesan dakwah dan penggunaan media modern yang belum begitu banyak, sedangkan hambatan dakwahnya adalah kurangnya partisipasi da'i dalam pengembangan dakwah secara intensif.

Kata Kunci: *Strategi dakwah, Materi, Media, Metode, Peluang dan Hambatan Dakwah*

Jurnal Manajemen Dakwah
E- ISSN: On Hold
Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Volume :1, Number :1, Desember 2020

A. Pendahuluan

Perbatasan adalah wilayah yang menjadi pemisah antara dua daerah atau negara (Soegijoko, 1994:153). Perbatasan dianggap sebagai daerah yang tertinggal dan identik dengan sulitnya akses jalan, kurangnya fasilitas publik, serta dikenal sebagai wilayah yang minim kajian, padahal wilayah tersebut merupakan wilayah yang memiliki cukup banyak persoalan seperti masalah infrastruktur, pendidikan, kesejahteraan masyarakat, kriminalitas, dan lain sebagainya (Wahab, dkk, 2015:5)

Menurut Fakhruddin (2017:150) dalam rencana pembangunan jangka panjang 2004-2025, salah satu kebijakan dalam pembangunan untuk mewujudkan pembangunan yang merata dan dapat dinikmati seluruh masyarakat di berbagai wilayah Indonesia dilakukan dengan pengembangan kawasan perbatasan. Tujuannya untuk menjaga keutuhan wilayah NKRI dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dengan menggali potensi ekonomi, sosial dan budaya serta keuntungan lokasi geografis yang sangat strategis untuk berhubungan dengan negara tetangga.

Dari data tersebut, pengembangan wilayah perbatasan seakan hanya mementingkan komponen fisik saja, padahal masyarakat perbatasan memerlukan nilai-nilai spiritual dan moralitas untuk membangun karakter mulia masyarakat. Menurut Zohar dan Marshall dalam Zuchdi (2001:61) Pengembangan diri holistik meliputi aspek kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, tanpa adanya aspek yang terakhir ini, tidak mungkin seseorang dapat menangkap makna kehidupan. Jadi spiritual dan moralitas menjadi hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada masyarakat.

Namun di daerah perbatasan, cukup sulit untuk mendapatkan akses berbagai fasilitas termasuk pelayanan keagamaan.Hal ini karena kebanyakan perbatasan cukup jauh dari pusat akses dan sulit untuk dijangkau.Padahal perbatasan menjadi tempat yang penting untuk berdakwah dan menanamkan pengetahuan keagamaan sebab daerah ini merupakan pertemuan antara negara, budaya dan bahkan ideologi yang berbeda.

Jurnal Manajemen Dakwah
E- ISSN: On Hold
Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Volume :1, Number :1, Desember 2020

Desa Badau terletak di Kecamatan Badau Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat.Desa ini berbatasan langsung dengan Lubok Antu, Malasyia. Menurut Amin (2013:18) Kegiatan keagamaan umat Islam di daerah ini antara lain masjid menjadi tempat shalat 5 waktu dan salat Jumat saja, sedangkan kegiatan keagamaan lain seperti tahlilan rutin, dan shalawatan hampir tidak ada di desa Badau. Hanya ada anak yang ngaji Alquran kepada salah satu ustadz pendatang yang bertugas di SD Badau.

Perkembangan dakwah ini sejalan dengan perkembangan dalam berbagai bidang lainnya, seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan lain sebagainya. Dari data BPS Kecamatan Badau, meskipun Desa Badau bukan merupakan desa terluas di Kecamatan Badau, namun pembangunan di desa ini tampak lebih baik. Badau dikenal sebagai kota kecamatan, oleh karena itu desa ini dapat dikatakan sebagai desa besar. Dakwah memiliki peranan yang strategis, karena keberhasilan dakwah Islam akan membawa kemajuan dan membuat umat mampu menghadapi tantangan kehidupan yang senantiasa berubah (Gonibala dan Wekke, 2018:1).

Dakwah Islam haruslah senantiasa dilakukan demi perkembangan Islam dan kebaikan umat manusia. Secara fungsional, dakwah hadir sebagai solusi persoalan-persoalan yang sedang dan akan dihadapi umat (Nurjamilah, 2014:10). Namun dakwah Islam tidak bisa dilakukan sembarangan, perlu adanya perencanaan dan pemilihan sarana dakwah yang tepat agar dakwah tidak terkesan asal-asalan.Oleh karena itu diperlukan strategi-strategi tertentu demi tercapainya keberhasilan dakwah.

Bukan hal yang mudah untuk menyebarkan Islam di tengah-tengah masyarakat mayoritas non-muslim yang sangat menjaga adat dan kebudayaannya. Apalagi Badau merupakan daerah perbatasan yang dikenal rentan akan masuknya ideologi asing. Tentu perlu strategi-strategi dakwah yang tepat untuk menyebarkan Islam hingga dapat berdiri kokoh hingga sekarang. Selain itu, perlu pula strategi dalam upaya-upaya untuk mempertahankan semangat umat muslim dalam beribadah.

Jurnal Manajemen Dakwah
E- ISSN: On Hold
Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Volume :1, Number :1, Desember 2020

Oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana Strategi Dakwah yang diterapkan pada masyarakat perbatasan di Desa Badau. Strategi dakwah tersebut meliputi apa saja metode, materi, dan media yang digunakan, serta hambatan dan peluang yang dihadapi para da'i dalam berdakwah di Desa Badau.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Strategi Dakwah yang diterapkan pada masyarakat.perbatasan di Desa Badau. Strategi ini meliputi Apa saja metode, materi, dan media yang digunakan, serta kendala dan peluang yang dihadapi para da'i dalam berdakwah di Desa Badau.

Kerangka Teori

Dakwah dalam bahasa Arab artinya ajakan, seruan, undangan, atau panggilan. Dakwah memiliki pengertian dan cakupan yang lebih luas daripada tabligh. Dakwah adalah salah satu kegiatan mengajak, memanggil, dan menyeru orang lain kepada apa yang diinginkan syariat Islam secara terencana, terukur dan terevaluasi (Misbach Malim & Avid Solihin, 2010:3-5). Tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia (mukmin dan musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhoi Allah. (Munir dan Wahyu Ilaihi, 2009: 88)

Dalam berdakwah, seorang dai tidak hanya harus menguasai ilmunya, namun juga harus pandai memilih strategi dakwah agar dakwah dapat berjalan dengan baik. Dalam memilih strategi dakwah maka harus memperhatikan media, materi, metode, serta tantangan dan peluang agar perencanaan dan implementasi dakwah berjalan efektif dan efisien.

Maddah atau materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u yakni ajaran Islam yang meliputi aqidah, syariah dan muamalah. Materi dakwah meliputi ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis.

Jurnal Manajemen Dakwah
E- ISSN: On Hold
Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Volume :1, Number :1, Desember 2020

Materi yang disampaikan oleh seorang da'i harus sesuai dengan metode, media serta objek dakwahnya (Munawar,2013:107).

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh da'i kepada mad'u untuk mencapai tujuan dengan hikmah dan kasih sayang (Munzier Suparta & Harjani Hafni: 2006). Sedangkan Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah pada zaman modern seperti televisi, video, kaset, rekaman, majalah, surat kabar, dll (Bachtiar, 1997:35). Hamzah Ya'kub dalam Munir dan Ilaihi (2009:32) membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

Hambatan Dakwah merupakan permasalahan yang muncul dalam menyeru, mengajak, menghimbau, dan menjamu ke jalan Allah dengan proses yang ditangani para juru dakwah terhadap masyarakat. Hambatan Dakwah dibagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Hambatan Dakwah internal adalah hambatan dakwah yang berasal dari lingkup internal umat muslim sendiri Sedangkan hambatan dakwah eksternal adalah hambatan dan tantangan dakwah yang berasal dari berbagai kalangan dan lingkup umat manusia di luar kaum muslimin (Fathurrahman, 2019:121).

Dalam ilmu ekonomi, peluang adalah kesempatan atau opportunity (Sudjatmoko, 2009:55) sedangkan dakwah adalah salah satu kegiatan mengajak, memanggil, dan menyeru orang lain kepada apa yang diinginkan syariat Islam secara terencana, terukur dan terevaluasi (Malim & Solihin, 2010:4). Jadi peluang dakwah adalah kesempatan untuk mengajak, memanggil, dan menyeru orang lain kepada syariat Islam.

Strategi dakwah adalah pengetahuan atau seni mempergunakan segala faktor atau kekuatan untuk memperlancar kegiatan dakwah hingga mencapai hasil yang diinginkan, melalui perencanaan dan pengarahan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk memperhitungkan hambatan-hambatan fisik dan non fisik. Dengan kata lain, strategi dakwah adalah kebijaksanaan dan metode umum yang dilakukan dalam melaksanakan dakwah (Malim dan Solihin: 2010:153).

Jurnal Manajemen Dakwah
E- ISSN: On Hold
Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Volume :1, Number :1, Desember 2020

B. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses aktivitas ilmiah yang dilakukan dengan sengaja berkaitan dengan usaha menemukan temuan-temuan baru (Ratna, 2010:27). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa penguraian dan pemaparan kata-kata serta menerangkan data-data yang diperoleh dari lapangan.

Menurut Ghony dan Almanshur (2017:14) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Tulisan ini memaparkan keadaan sebenarnya dari objek berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa narasumber meliputi da'i dan masyarakat mengenai bagaimana strategi-strategi dakwah yang dilakukan para da'i terhadap masyarakat perbatasan.

Seperti halnya tujuan penelitian deskriptif menurut Ghony dan Almanshur (2017:29) yakni untuk menggambarkan, menjelaskan serta mengungkap. Penelitian kualitatif memberikan deskripsi situasi yang kompleks dan arah penelitian selanjutnya, serta memberikan penjelasan mengenai hubungan antara peristiwa dengan makna, terutama menurut persepsi partisipan.Data-data yang digunakan di sini diperoleh dari lapangan dan digambarkan seperti apa adanya.

Pengumpulan data dilakukan sejak 17 Juli – 23 Agustus 2019 saat program Kuliah Kerja Nyata (KKN) kebangsaaan dilaksanakan.Desa Badau dipilih karena merupakan wilayah 3 T dan desa yang berbatasan langsung dengan Malasyia. Masyarakat Desa Badau Mayoritas Muslim dan memiliki banyak tempat ibadah dibanding desa lain di Kecamatan Badau.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat serta observasi terhadap kehidupan sehari-hari terutama yang berhubungan dengan keagamaan masyarakat. Menurut Anshori dan Iswati (2010:91) sumber data adalah suatu objek darimana data yang telah

Jurnal Manajemen Dakwah
E- ISSN: On Hold
Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Volume :1, Number :1, Desember 2020

diperoleh. Sumber data yang diambil adalah beberapa informan meliputi beberapa da'i yang berdakwah di Desa Badau dan mad'u dakwahnya. Para da'i tersebut diantaranya Pak Sukiman (da'i, pengajar TPA dan pernah menjabat sebagai kepala KUA) Pak Yunus (da'i, tokoh agama, ketua FKUB Desa Badau, dan pendiri Yayasan Nurul Hudud) Pak Abdul Gani (tokoh agama, da'i dan pendiri Yayasan Mujtahidin Perbatasan) dan Pak Mustofa (tokoh agama, da'i yang aktif berceramah di berbagai majelis)..

Sementara itu observasi dilaksanakan selama beberapa kali selama kegiatan KKN Kebangsaan berlangsung. Teknik Observasi adalah cara pengukuran data yang bertujuan untuk mendapatkan data primer dengan melakukan pengamatan secara langsung dan seksama serta sistematis menggunakan alat indera (Khairawati dan Wahidah, 2018:83).

Peneliti berkesempatan mengikuti beberapa kegiatan warga, pengajian, rapat LPTQ, majelis taklim, tahlilan dan yasinan, dll.Melalui kegiatan ini teramati berbagai kegiatan yang sebagiannya disebutkan dalam paparan data.Sekaligus, melalui kegiatan ini peneliti dapat mengadakan valididasi data.

C. Desa Badau

Wilayah Kecamatan Badau memiliki batas-batas administrasi pemerintahan. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Batang Lupar. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Puring Kencana dan Kecamatan Empanang. Sebelah Utara berbatasan dengan Distrik Lubok Antu, Sri Aman, Negara Sarawak, Malaysia. Dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Suhaid.

Badau adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Badau, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Luas seluruh Kecamatan Badau 2,35% dari seluruh wilayah Kabupaten Kapuas Hulu yang memiliki wilayah 29.842 km². Luas wilayah Desa Badau 67.08 km² (sumber: Data Pokok Kabupaten Kapuas Hulu dalam profil Kecamatan Badau 2018).

Jurnal Manajemen Dakwah
E- ISSN: On Hold
Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Volume :1, Number :1, Desember 2020

Secara resmi Desa Badau memiliki 2 dusun yaitu Dusun Badau 1 dan Dusun Badau 2. Dusun Badau 1 terdapat Rt.01 sampai Rt.06. Dan Dusun Badau 2 terdapat Rt.01 sampai Rt.09. Sedangkan menurut masyarakat terdiri dari tiga wilayah yang mengikuti arus sungai yakni Badau Hilir, Badau Tengah dan Badau Hulu. Batas wilayah Badau Hilir berada di dusun Badau 1, Badau tengah berada di dusun Badau 2 dari Rt.01 sampai Rt.04 dan Badau Hulu berada di Rt.05 sampai Rt.09.

Dusun Badau 1 terdapat 775 kk, sedangkan Dusun Badau 2 terdapat 418 kk. Sehingga total kk di Desa Badau berjumlah 809 kk. Dan jumlah seluruh penduduk Kecamatan Badau per bulan Desember 2018 adalah 2.845.

Pembangunan jalan mulai beraspal sekitaran 1997 hingga 1998. Jalanan dilakukan perbaikan. Sebelum itu, masih bertanah kuning dan dipenuhi pohon besar. Pada 2000-an barulah jalan sudah rata beraspal.

Perjalanan menuju Badau dari Pontianak dengan menggunakan taksi memakan waktu kurang lebih 19 jam perjalanan, melewati Simpang Silat penyebrangan Semitau dengan infrastruktur jalan yang kurang baik sedangkan jika melewati Putussibau yang infrastruktur jalan semua beraspal memakan waktu kurang lebih 24 jam perjalanan.

D. Perkembangan Dakwah di Desa Badau

Wilayah di Kecamatan Badau pada masa lampau dihuni oleh masyarakat Dayak Kantu'. Kemudian orang Dayak Iban dari daerah Malaysia datang untuk merebut daerah ini sehingga Dayak Kantu' pindah ke daerah lain seperti Nanga Kantu'. Sementara orang-orang Melayu mulai datang ke daerah Badau melalui jalur perdagangan sekitar tahun 1960. (Wawancara dengan Pak Abdul Gani (40)).Ini sesuai dengan hasil wawancara.

Agama Islam mulai masuk dan berkembang di kawasan ini pada tahun 1960-an melalui jalur perdagangan. Orang-orang pendatang dari Selimbau, Sintang dll

Jurnal Manajemen Dakwah
E- ISSN: On Hold
Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Volume :1, Number :1, Desember 2020

membawa barang dagangannya ke Malasyia.Mereka melintasi Badau menggunakan sampan dan bisa berhari-hari sampainya.Badau pun menjadi tempat persinggahan hingga akhirnya para pedangang ada yang menikah dengan penduduk sekitar kemudian menetap.Pedangang Islam yang memiliki sedikit pengetahuan agama kemudian mengajarkan kepada masyarakat sekitar tentang Islam hingga sampai sekarang Desa Badau menjadi desa dengan penduduk Islam terbesar di Kecamatan Badau.

Tak lama kemudian terdapat konflik di Badau, salah satunya karena terdapat Peraku (komunis), aparat militer pun diturunkan untuk mengamankan kawasan ini. Sekitar tahun 1968 aparat militer yang ditugaskan di Badau atas perintah Mayor Jendral Musannif Ryacudu membangun Masjid Nurul Huda sebagai rumah ibadah Islam pertama di Badau. Beberapa umat Islam yang sudah bermukim di Desa Badau pun ikut sholat di masjid tersebut.

Setelah masjid berdiri, berdirilah surau-surau lainnya. Namun masjid dan surau-surau tersebut masih sangat sepi, bahkan belum ada yang mengumandangkan azan. Namun, anak-anak ada yang memiliki antusias tinggi belajar ngaji dengan para pendatang hingga akhirnya para pendatang, salah satunya pak Darmanto, guru yang pernah ditugaskan di Badau menawarkan anak-anak tersebut untuk sekolah di salah satu pesantren di Jawa. Anak-anak lulusan pesantren tersebutlah yang kemudian mengkader anak-anak lainnya di Desa Badau sehingga pada saat itu semua surau sudah dikumandangkan azan. Mereka juga berdakwah kepada masyarakat dan mempermudah akses anak-anak Desa Badau untuk melanjutkan pendidikan agama hingga ke luar pulau Kalimantan.

Selain Pak Darmanto, Pak Sukiman, Pak Aneka, Pak Zulkarnain, dan Pak Yunus, beberapa tokoh agama lainnya juga ikut memberikan motivasi dan dukungan kepada anak-anak tersebut. Saat itu Pak Sukiman menjabat sebagai ketua KUA. Beliau mengatakan bahwa beliau menyisihkan uang zakat masyarakat Badau saat itu untuk anak-anak yang menuntut ilmu tersebut agar mereka lebih bersemangat.

Jurnal Manajemen Dakwah
E- ISSN: On Hold
Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Volume :1, Number :1, Desember 2020

Pak Abdul Gani mendirikan Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Mujtahidin Perbatasan pada tahun 2015, tiga tahun setelah kembali dari Pulau Jawa. Sedangkan Pak Mustofa membantu menghidupkan kegiatan keagamaan dan menjadi Da'i di Desa Badau. Contoh kegiatan keagamaan tersebut adalah majelis taklim di Surau al-Hidayah dan majelis zikir yang dilaksanakan secara bergiliran di rumah para jamaah.

Saat ini kegiatan keagamaan di Desa Badau sudah cukup berkembang. Sudah ada TBA di beberapa surau seperti Surau al-Hidayah dan Surau Nurul Huda, Majelis Taklim ibu-ibu, Majelis Zikir, Yasinan Keliling, dan sebagainya. Selain itu juga sudah ada lembaga-lembaga keagamaan seperti Yayasan Nurul Hudud yang membawahi RA, MI, dan MTs serta Pesantren Hidayatul Mujtahidin Perbatasan yang menjadi satu-satunya pesantren di Kecamatan Badau.

TBA di Surau Nurul Huda dibina oleh Ustad Munassir. TBA tersebut kini telah dilengkapi dengan Madrasah Diniyyah. TBA di Surau Al-Hidayah diketuai oleh Ibu Syamsiah dan salah satu tenaga pengajar di TBA tersebut adalah Pak Sukiman.Majelis taklim al-Hidayah sudah terdaftar di BKMT, ketuanya adalah ibu Suryahati.Sedangkan ketua Yayasan Nurul Hudud adalah Pak H Ade Muhammad Yunus atau yang lebih dikenal dengan Pak Yunus.

Yayasan Nurul Hudud yang meliputi RA, MI, dan MTs didirikan oleh Pak Yunus dan kawan-kawan pada tahun yang berbeda. Raudatul Afthal (RA) Nurul Hudud sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Desa Badau berdiri pada tanggal 1 Juli 2001 dan aktif beroperasi tahun 2002. Madrasah Ibtidaiyah (MI) didirikan tahun 2005 dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) didirikan pada tahun 2008.

Selain menjadi Ketua Yayasan Nurul Hudud, saat ini Pak Yunus juga menjabat sebagai ketua PHBI (Panitia hari besar Islam) seperti Isra Mi'raj. Maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha dan Tahun Baru Islam memang terlaksana di Desa Badau.Biasanya di dalam kegiatan ini ada ceramah yang diisi oleh para da'i lokal di Desa Badau, Pontianak, hingga Malasyia.

Jurnal Manajemen Dakwah
E- ISSN: On Hold
Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Volume :1, Number :1, Desember 2020

Pak Yunus juga merupakan ketua FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kecamatan Badau.Beliau menjabat baru sekitar 2 tahun dan menjadi ketua FKUB pertama di Kecamatan Badau.FKUB dibentuk di Kecamatan Badau sekitar 2 tahun yang lalu.

Tidak semua kecamatan di Kabupaten Kapuas Hulu dibentuk FKUB. Menurut Pak Yunus, Badau perlu dibentuk FKUB karena Desa Badau ini terdiri atas beragam agama, dan Islam merupakan agama minoritas di Kecamatan Badau. Pembentukan FKUB di Kecamatan Badau bertujuan agar kerukunan umat beragama senantiasa terjaga.

Untuk dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan ini, tentu saja para da'i menggunakan strategi berdakwah.Misalnya saat mengadakan majelis zikir dan yasinan keliling, da'i mengusulkan untuk mengadakannya dari rumah ke rumah secara bergiliran.Setelah kegiatan selesai, maka disediakan makanan.Ibu-ibu yang menghadiri kegiatan tersebut juga saling mengajak.Masyarakat jadi lebih tertarik karena selain dapat bersilaturahmi, masyarakat juga dapat menikmati makanan bersama.

E. Dakwah di Perbatasan Badau

Perbatasan dianggap sebagai daerah yang tertinggal dan identik dengan sulitnya akses jalan serta kurangnya fasilitas publik. Selain itu, perbatasan merupakan wilayah yang masih minim kajian, padahal wilayah tersebut merupakan wilayah yang memiliki cukup banyak persoalan, seperti infrastuktur, pendidikan, kesejahteraan masyarakat, kriminalitas, dan lain sebagainya (Wahab, dkk, 2015:5). Sebagai daerah perbatasan, Desa Badau rentan akan isu-isu masuknya ideologi asing. Ideologi asing dapat masuk melalui berbagai cara, termasuk melalui jalan dakwah.

Di Desa Badau sendiri, terdapat beberapa da'i yang aktif berdakwah menyebarkan ajaran agama Islam.Para da'i tersebutlah yang mengisi majelis-majelis ilmu agama dan mengajak para mad'u untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar. Namun para da'i tersebut maupun masyarakat juga pernah mengundang

Jurnal Manajemen Dakwah
E- ISSN: On Hold
Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Volume :1, Number :1, Desember 2020

da'i dari daerah lain untuk ikut memberikan ceramah bagi masyarakat Desa Badau. Hal ini dilakukan agar masyarakat Desa Badau semangat dan tidak bosan dengan kajian dan da'i yang itu-itu saja.

Da'i yang pernah diundang dari Pontianak diantaranya Habib Thoha. Habib Thoha bin Husein Al- Jufri merupakan seorang habib alumni dari Darul Mustofa Tarim Hadromaut Yaman. Da'i di Desa Badau juga pernah mengundang da'i dari negara tetangga, yakni Pak Samsul Bahri dari Kuching, Malasyia. Pak Samsul Bahri awalnya juga merupakan Penduduk di Nanga Kantuk, Kapuas Hulu Indonesia.Beliau merupakan teman dari Pak Mustofa sehingga lebih mudah bagi Pak Mustofa untuk mengundangnya berceramah.Setamatnya dari sekolah dasar, beliau dan keluarganya pindah ke Malasyia.

Beliau pernah bersekolah di pondok Lirboyo Jawa Timur dan beliau juga merupakan alumni dari Yaman.Sekarang Pak Samsul Bahri telah membangun Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Mujtahidin di Malasyia.

Di Desa Badau, Pak Samsul diundang dalam kegiatan keagamaan saja seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan perayaan Tahun Baru Islam.Beliau telah berceramah di semua surau dan masjid yang ada di Desa Badau seperti masjid Nurul Hudud, Surau Nurul Huda, Surau Silaturahim, dan Surau al-Hidayah.

Materi, media dan metode dakwah yang beliau gunakan mirip seperti da'i-da'i lain di Desa Badau.Karena beliau hanya diundang pada perayaan hari besar Islam, maka beliau biasanya menyampaika materi dakwah yang sesuai dengan hari besar Islam saat itu. Misalnya saat Isra' Mi'raj, maka beliau menyampaikan materi tentang peristiwa Isra' Mi'raj dan hikmah apa yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut.

Beliau menyampaikan materinya secara lisan dengan bantuan microphone dan soundsystem.Terkadang beliau menggunakan Bahasa Iban, Bahasa Melayu maupun Bahasa Malasyia. Semua penduduk Desa Badau faham dengan ketiga bahasa ini, oleh karena itu tidak ada miss komunikasi dalam penyampaian materi dakwahnya.

Pak Mustafa mengatakan beliau berani mengundang Pak Samsul Bahri karena beliau satu mazhab dengan Pak Mustofa dan penduduk di Desa Badau, yakni

Jurnal Manajemen Dakwah
E- ISSN: On Hold
Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Volume :1, Number :1, Desember 2020

Mazhab Syafi'i. Katanya, tak ada sama sekali materi yang disampaikan Pak Samsul Bahri berbeda dengan materi yang disampaikan para da'i di Desa Badau. Jadi meskipun berada di Perbatasan, para da'i di Desa Badau juga berperan sebagai filter masuknya ideologi asing ke Indonesia, khususnya ke Desa Badau..

F. Strategi Dakwah di Desa Badau

Strategi dakwah adalah pengetahuan atau seni mempergunakan segala faktor atau kekuatan untuk memperlancar kegiatan dakwah hingga mencapai hasil yang diinginkan, melalui perencanaan dan pengarahan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk memperhitungkan hambatan-hambatan fisik dan non fisik. Dengan kata lain, strategi dakwah adalah kebijaksanaan dan metode umum yang dilakukan dalam melaksanakan dakwah. (Misbach Malim &Avid Solihin: 2010)

Di Desa Badau, strategi Dakwah yang digunakan para da'i bermacam-macam sesuai dengan kondisi lapangan dan keadaan mad'u, namun biasanya para da'i menyampaikan materi dakwah secara langsung kepada Mad'u melalui lisan (dakwah bil lisan). Dakwah tersebut disampaikan melalui kegiatan-kegaiatan keagamaan yang dibentuk dari dukungan yang tinggi dari mad'u.

Di Desa Badau sendiri, terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang dibina oleh Da'i, diantaranya majelis taklim, TBA (Taman Bacaan Alquran) dan madrasah diniyyah, majelis zikir, yasinan keliling, dan lain sebagainya. Selain kegiatan keagamaan, dakwah juga disampaikan melalui pendirian lembaga keagamaan seperti Yayasan Nurul Hudud yang membawahi RA, MI, dan MTs serta Pesantren Hidayatul Mujtahidin Perbatasan yang didirikan oleh Ustad Abdul Gani dan menjadi satu-satunya pesantren di Kecamatan Badau.

Para da'i pembina kegiatan keagamaan yang telah terbentuk ini kemudian mengajak masyarakat untuk ikut dalam majelis-majelis tanpa memikirkan timbal balik finansial. Mereka percaya bahwa akan ada rezeki masing-masing. Bila kita membantu agama Allah, maka Allah juga akan membantu kita.

Jurnal Manajemen Dakwah
E- ISSN: On Hold
Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Volume :1, Number :1, Desember 2020

G. Metode Dakwah

Di Desa Badau sendiri, metode dakwah yang dilakukan da'i tergantung dengan kondisi mad'u dan perspektif da'i. Ada da'i yang saat mengisi ceramah keagamaan, para mad'u diberikan motivasi dan diajak untuk berfikir sendiri dampak dari perbuatannya terhadap masa depan dunia akhirat dan orang-orang yang disayanginya[1]. Metode ini dapat dikatakan metode al mauizatil hasanah seperti yang terdapat dalam Alquran surah an-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Namun memang untuk dapat menarik mad'u agar senantiasa aktif belajar dan mengikuti kegiatan keagamaan para da'i memiliki macam-macam metode, misalnya saja agar para jamaah kumpul di majelis zikir, ustad mengadakannya dari rumah ke rumah secara bergiliran dan makan-makan, penyuluh agama juga mengajak seluruh ibu-ibu majelis taklim agar datang dan saling mengajak.

Masing-masing Da'i di Desa Badau menerapkan metodedakwahnyamasing-masing untuk dapat menyukseskan kegiatan dakwahnya. Semua da'i di Desa Badau menerapkan strategi dakwah. Dalam penerapannya, ada strategi dakwah yang sama, dan ada pula yang berbeda. Pak Yunus, Pak Mustofa, Pak Abdul Gani dan Pak Sukiman sama-sama menerapkan metode dakwah bil-Lisan, karena pada dasarnya mereka berdakwah secara lisan, baik dengan khotbah, ceramah, ataupun mengisi kajian. Namun ada juga yang menerapkan strategi dakwah yang berbeda, yakni Pak

[1]Zuchdi, Darmiyati. (2001). *Pendekatan Pendidikan Nilai Secara Komprehensif Sebagai Suatu Alternatif Pembentukan Akhlak Bangsa*. Dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan. Juni 2001 no 1

Jurnal Manajemen Dakwah
E- ISSN: On Hold
Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Volume :1, Number :1, Desember 2020

Mustofa dan Pak Abdul Gani, karena kedua da'i ini mendirikan Yayasan Nurul Hudud dan Yayasan Hidayatul Mujtahidin Perbatasan.Mereka memahami kebutuhan dakwah sehingga mereka telah menerapkan metode dakwah bil hikmah.

Keempat da'i ini menyampaikan pesan dakwah dan membimbing mad'u dengan lemah lembut dan memberikan nasihat-nasihat yang baik serta berita gembira. Para da'i menyampaikan dakwah dengan mengandung bimbingan, pendidikan, kisah-kisah, berita gembira, dan lain sebagainya sesuai dengan materi yang disampaikan.

H. Materi Dakwah

M.Munir dan wahyu Ilaihi mendefinisikan maddah atau materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u yakni ajaran Islam itu sendiri. Materi dakwah dapat dibedakan menjadi masalah akidah, syariah dan muamalah[2]

Menurut Ustad Mustofa, Ustad Zulkarnain dan Ustad Sukiman, materi dakwah yang urgen diberikan kepada mad'u di Desa Badau adalah masalah Ibadah karena masih banyak sekali penduduk Desa Badau yang belum mengetahui dasar-dasar Ibadah yang wajib dijalankan. Misalnya saja bagaimana tata cara wudhu, sholat, dan mandi wajib, padahal hal tersebut merupakan bagian penting dari ibadah.

Saat hari besar Islam, para da'i biasanya memberikan materi seputar hari besar Islam sendiri serta hikmah atau pelajaran yang dapat diambil darinya. Dalam penyampaiannya ada da'i yang membawa teks materi dari buku-buku baik buku agama karya penulis nasional maupun terjemahan, adapula yang menyusun sendiri materi tersebut.

I. Media Dakwah

[2]Soegijoko. (1994). *Percepatan Pembangunan daerah Perbatasan.* Dalam jurnal Pembangunan Wilayah 5.

Jurnal Manajemen Dakwah
E- ISSN: On Hold
Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Volume :1, Number :1, Desember 2020

Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah, pada zaman modern seperti televisi, video, kaset, rekaman, majalah, surat kabar, dan sebagainya. Media dakwah dapat dibagi menjadi lisan, tulisan, lukisan atau gambaran, audiovisual, perbuatan, dan organisasi. Media dakwah dapat pula diklasifikasikan menjadi dua yakni tradisional (tanpa teknologi komunikasi) dan media modern (Wardi Bachtiar:1997)

Dalam menjalankan tugasnya berdakwah kepada masyarakat perbataan, para da'i tidak menggunakan media modern namun dakwah secara langsung menggunakan media sederhana tanpa teknologi komunikasi. Media yang digunakan seperti microphone dan soundsystem, hal ini karena da'i lebih banyak berdakwah dengan lisan melalui ceramah, mengajar agama, dan mengisi khotbah jumat.

Terdapat beberapa da'i yang kurang suka berdakwah menggunakan media elektronik dan media massa, hal ini selain karena media seperti itu jarang digunakan oleh para da'i, mereka juga menganggap media elektronik dapat menimbulkan mudharat yang berdampak negatif dengan dakwah mereka. Sedangkan media massa terutama media cetak tidak ada di Desa Badau. Dengan lisan, para da'i mengajak mad'unya menyebarkan informasi seputar kegiatan dakwah dan mengajak mad'u lainnya untuk semangat mengikuti kegiatan dakwah yang dibina oleh para da'i.

J. Peluang dan Tantangan Dakwah di Desa Badau

Di manapun lokasi dakwah, tentu ada hambatan dan peluang.Apalagi dakwah yang dilakukan di Desa Badau yang merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Malasyia dan jaraknya cukup jauh dari ibukota.Menurut Wardani dan Sopiyan (2019:174) faktor pendukung dan penghambat dakwah menjadi temuan yang perlu dikaji secara mendalam apalagi hal ini berkaitan dengan upaya internalisasi dan transformasi ajaran Islam kepada masyarakat yang secara geografis masih dipandang tertinggal dan terdalam.

Dalam ilmu ekonomi, peluang adalah kesempatan atau opportunity (Sudjatmoko, 2009:55) sedangkan dakwah adalah salah satu kegiatan mengajak,

Jurnal Manajemen Dakwah
E- ISSN: On Hold
Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Volume :1, Number :1, Desember 2020

memanggil, dan menyeru orang lain kepada apa yang diinginkan syariat Islam secara terencana, terukur dan terevaluasi (Malim & Solihin, 2010:4). Jadi peluang dakwah adalah kesempatan untuk mengajak, memanggil, dan menyeru orang lain kepada syariat Islam.

Di Desa Badau cukup banyak peluang dakwah, diantaranya masyarakat cukup antusias terhadap pendidikan anak-anaknya, terutama pendidikan Islam. Selain itu, Desa Badau merupakan desa dengan jumlah penduduk terpadat di Kecamatan Badau, apalagi masyarakatnya mayoritas muslim dan pendatang yang memang beragama Islam.

Selain peluang dakwah, terdapat juga beberapa hambatan dakwah yang dihadapi para da'i perbatasan ini. Hambatan Dakwah merupakan permasalahan yang muncul dalam menyeru, mengajak, menghimbau, dan menjamu ke jalan Allah dengan proses yang ditangani para juru dakwah terhadap masyarakat. Hambatan Dakwah dibagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal (Fathurrahman, 2019:121).

Hambatan Dakwah internal adalah hambatan dakwah yang berasal dari lingkup internal umat muslim sendiri. Contohnya tentang menurunnya kualitas ilmu da'i, kesesuaian dengan metode penyampaian, serta dampaknya terhadap tindakan seorang mad'u.Sedangkan hambatan dakwah eksternal adalah hambatan dan tantangan dakwah yang berasal dari berbagai kalangan dan lingkup umat manusia di luar kaum muslimin (Fathurrahman, 2019:121).

Beberapa hambatan Dakwah di Desa Badau diantaranya kurangnya partisipasi da'i dalam pengembangan dakwah secara intensif. Hal ini karena kecilnya gaji da'i dan penyuluh sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup, beberapa da'i mencari pekerjaan lain seperti menjadi pedagang.

Hambatan dan peluang ini sebenarnya relatif di setiap daerah. Untuk daerah perbatasan sebenarnya hambatannya adalah sulitnya penggunaan media lain selain media lisan. Hal ini karena sulitnya akses perbatasan, baik akses jaringan maupun pengetahuan masyarakat serta da'i mengenai penggunaan media modern.Menurut

Jurnal Manajemen Dakwah
E- ISSN: On Hold
Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Volume :1, Number :1, Desember 2020

Yusuf Al Qhardawi dalam Ismail (2018:32) dari sisi peluang dakwah, kemajuan teknologi melahirkan globalisasi yang sudah seharusnya dimanfaatkan umat Islam untuk berdakwah, menyebarkan Islam di seluruh dunia.Jadi teknologi merupakan peluang dakwah yang potensial di era modern ini.

Untuk Desa Badau sendiri, tidak semua jaringan operator seluler bisa digunakan.Jaringan yang dapat digunakan di Desa ini hanyalah Telkomsel dan Indosat. Selain itu, tidak ada infrastruktur untuk memproduksi media lain seperti media cetak dan media elektronik, sehingga media yang paling banyak digunakan adalah media lisan. Namun seiring perkembangan zaman dan teknologi, daerah perbatasan tentu juga akan terkena imbasnya. Oleh karena itu, ini juga dapat menjadi peluang da'i untuk mengembangkan dakwah di Desa Badau

Jurnal Manajemen Dakwah
E- ISSN: On Hold
Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Volume :1, Number :1, Desember 2020

K. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap strategi dakwah yang dilakukan oleh da'i-da'i di Desa Badau Kecamatan Badau Kabupaten Kapuas Hulu, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan para da'i di perbatasan sudah sesuai dengan teori dan cukup kokoh dan tepat serta sesuai dengan keadaan masyarakat badau yang mayoritas masih belum terlalu dalam pengetahuan kegamannya. Hal ini menyebabkan tidak ada ideologi asing berbahaya yang masuk di Desa Badau. Kesimpulan ini diambil berdasarkan:

1. Metode dakwah yang digunakan oleh para da'i di Desa Badau Kecamatan Badau Kabupaten Kapuas Hulu bervariasi diantaranya dakwah bil-Lisan, bil-Hal, bil-Hikmah, dan al- Mauidzatil Hasanah. Da'i menerapkan metode dakwah bil Lisan dengan memberikan ceramah dan khotbah pada kegiatan keagamaan. Da'i menerapkan metode dakwah bil-Hal dengan cara berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam dan mendirikan lembaga dakwah. Da'i telah menerapkan metode bil-Hikmah melalui penyampaian materi secara komunikatif, disertai penjelasan yang mudah diterima dan argumentasi logis. Da'i telah menerapkan metode al-Mauidzatil Hasanah melalui penyampaian materi dakwah dengan mengandung bimbingan, pendidikan, kisah-kisah, berita gembira, dan lain sebagainya sesuai dengan materi yang disampaikan.
2. Materi dakwah yang disampaikan oleh para da'i di Desa Badau Kecamatan Badau Kabupaten Kapuas Hulu adalah tentang Aqidah dan Fiqh dasar. Pemberian materi tentang aqidah dan fiqh dasar karena mayoritas umat muslim di Desa Badau masih banyak yang belum tahu tentang hal ini padahal aqidah dan fiqh dasar wajib diketahui oleh seluruh umat muslim untuk dapat beribadah kepada Allah SWT dengan baik.
3. Media Dakwah yang digunakan oleh para da'i di Desa Badau Kecamatan Badau Kabupaten Kapuas Hulu belum ada yang khusus. Para da'i menggunakan dakwah lisan dengan perantara microphone dan soundsystem. Hal ini

Jurnal Manajemen Dakwah
E- ISSN: On Hold
Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Volume :1, Number :1, Desember 2020

disebabkan Da'i di Desa Badau belum terbiasa menggunakan media modern, mad'u juga tidak semuanya mengerti dan memiliki media modern seperti televisi dan smartphone. Selain itu, media massa cetak tidak ada di Desa Badau. Sarana dan prasarana sebagai media dakwah termasuk jaringan juga belum memadai.

4. Peluang Dakwah di Desa Badau Kecamatan Badau Kabupaten Kapuas Hulu sangat terbuka. Masyarakatnya mayoritas muslim dan peduli terhadap pendidikan Islam untuk anak-anaknya serta mau menerima materi dakwah dengan baik. Selain itu, teknologi media modern juga menjadi peluang dakwah, karena masih terbatasnya akses teknologi media modern di Desa Badau. Sedangkan hambatan dakwahnya adalah kurangnya partisipasi da'i dalam pengembangan dakwah secara intensif dan sulitnya penggunaan media dakwah lain selain media lisan.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka berikut ini peneliti ajukan beberapa saran. Semoga bermanfaat dan dapat dilaksanakan. Saran tersebut diantaranya:

1. Kepada para da'i di Desa Badau

   Menerapkan strategi dakwah sangat penting untuk menunjang keberhasilan dakwah. Oleh karena itu, strategi dakwah perlu dipersiapkan terlebih dahulu dengan memperhatikan hambatan dan peluang dakwah. Media dan kegiatan dakwah yang variatif juga sangat diperlukan agar mad'u lebih bersemangat menerima serta mengaplikasikan pesan dakwah. Selain itu, perlu adanya partisipasi da'i yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk mengembangkan dakwah di Desa Badau.

2. Kepada Pemerintah dan lembaga keagamaan

   Wilayah perbatasan merupakan wilayah yang cukup sulit diakses dan rentan akan masuknya ideologi asing, oleh karena itu perlu adanya perhatian yang lebih baik dari pemerintah maupun lembaga lainnya khususnya lembaga keagamaan. Dakwah Islam merupakan salah satu benteng yang baik untuk menjaga dan merawat wilayah perbatasan, oleh karena itu perkembangan dakwah Islam perlu diperhatikan.

Jurnal Manajemen Dakwah
E- ISSN: On Hold
Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Volume :1, Number :1, Desember 2020

Pemerintah dan lembaga dakwah dapat mendukung perkembangan dakwah Islam dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, khususnya pengadaan media dakwah dan pelatihan penggunaan media dakwah tersebut. Selain itu, pemerintah juga harus mempermudah akses teknologi modern dan jaringan agar mad'u dakwah dapat merasakan dakwah yang variatif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Amin. (2013). *Nasionalisme Masyarakat Perbatasan. (Studi Kasus di Badau, Kecamatan Nanga Badau Kabupaten Kapuas Hulu)* digital Library, thesis UIN Sunan Ampel.

Anshori, Muslich dan Ishwati, Sri. (2009). *Metodologi Penelitian kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

Bachtiar, Wardi. (1999). *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta:Logos.

Fakhruddin. (2017). *Pelayanan Keagamaan di Kawasan Perbatasan Entikong dan Sekayam, Provinsi Kalimantan Barat.* Dalam Jurnal Multikultural dan Multi Religius Vol 16 No 1.

Fathurrahman. (2019). *Polemik Politik dan Strategi Dakwah.* Dalam jurnal Tasamuh Vol 16 No 2.

Ghony, M.Djunaidi dan Amanshur, Fauzan. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Gonibala, Rukmina dan Wekke, Suardi Ismail. (2018). *Strategi Dakwah Masyarakat Minoritas Muslim Minahasa.* Deeppublish: Yogyakarta.

Ismail, Ilyas. 2018. *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Millenial*. Jakarta: Kencana.

Malim, Misbach dan Solihin, Avid. (2010). *Dinamika dan Strategi Da'wah*. Jakarta: Media Da'wah.

Munir dan Ilaihi, Wahyu. (2009). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Nurjamilah, Cucu. (2014). *Manajemen Dakwah Masjid Berbasis Kesetaraan Gender*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.

Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian:Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Saad, Munawar M. (2008). *Sosiologi Dakwah*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Soegijoko. (1994). *Percepatan Pembangunan daerah Perbatasan*. Dalam jurnal Pembangunan Wilayah 5.

Sudjatmoko, Agung. (2009). *Cara Cerdas Menjadi Pengusaha Hebat*. Jakarta:Transmedia Pustaka.

Wahab, dkk. (2015). *Nasionalisme dan Pendidikan Agama di Beranda Depan Indonesia*. Dalam Prosiding Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 2 nomor 1 tahun 2015. Semarang: Kementrian Agama.

Waldan, R (2017). Quality of Work Life Sebagai Solusi Peningkatan Kinerja Karyawan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 12(2), 29-50.

Waldan, R (2019). *Pengantar Manajemen*. Pontianak: IAIN Press.

Waldan, R (2020) The effect of Achivement Motivation TrainiG ON Improving Woman Enterpreneurs Motivation Sambas District. *Jurnal Raheema*,7 (1),18-29.

Waldan, R (2020) The effect of Leader Support And Competence to the Organizational Commitment on Employees Performance of Human Resources Development Agency in West Kalimantan. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan (JEBIK)*, 9 (1), 31-49.

Waldan, R (2020). Total Quality Management dalam Perspektif Islam. *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 1(1), 263-274.

Waldan, R (2020) Zakat Distribution Management Of National Amil Zakat Agency Of West Kalimantan Province. *Jurnal Al-Hikmah*, 14 (1), 37-48.

Zuchdi, Darmiyati. (2001). *Pendekatan Pendidikan Nilai Secara Komprehensif Sebagai Suatu Alternatif Pembentukan Akhlak Bangsa*. Dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan. Juni 2001 no 1

Jurnal Manajemen Dakwah
E- ISSN: On Hold
Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Volume :1, Number :1, Desember 2020